

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kabupaten Pangandaran merupakan daerah yang memiliki keragaman budaya, baik itu tradisi maupun kesenian khas. Masyarakatnya memiliki keunikan tersendiri baik kebiasaan, kepercayaan maupun kearifan lokal sehingga di Kabupaten Pangandaran berkembang berbagai kebudayaan yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Keragaman budaya tersebut merupakan unsur pembentuk identitas budaya dari masyarakat di Kabupaten Pangandaran.

Salah satu kesenian khas yang ada yaitu kesenian *Benjang Batok* yang berkembang serta menjadi kesenian khas dari Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran. Kesenian *Benjang Batok* memadukan antara bentuk kearifan pemanfaatan lingkungan yaitu penggunaan batok atau tempurung kelapa yang banyak terdapat di Desa Kertayasa dan digunakan sebagai alat musik dipadukan dengan kreatifitas yang lahir dari aktivitas masyarakat berupa nyanyian pantun sunda yang dinamakan dengan paparikan, hal tersebut menjadi fenomena yang menarik dalam konteks geografi kebudayaan.

Kesenian sering berkaitan dengan bentuk dari kebudayaan yang lahir dari aktivitas suatu masyarakat. Menurut Ferysca (2016:22), Kesenian merupakan salah satu bentuk aktivitas masyarakat yang dalam perkembangannya berdiri sendiri, namun dalam perkembangannya suatu kesenian akan bergantung dari masyarakatnya itu sendiri. Melalui perkembangan suatu kesenian, maka akan tergambar bentuk dari ciri masyarakat yang didukung dengan latar belakang sosial dan sejarah dari tiap daerah yang berbeda-beda. Selain latar belakang sosial dan sejarah, kesenian pada suatu masyarakat sangat erat kaitannya dengan sistem religi atau kepercayaan yang umumnya berisi keyakinan tentang hal yang bersifat abstrak (Aditya, 2015:1).

Menurut (Koentjaraningrat, 2015: 165), kebudayaan merupakan segala unsur yang didalamnya terdiri dari bahasa, sistem mata pencaharian, pengetahuan, organisasi sosial, peralatan hidup teknologi dan sistem religi serta kesenian. Tiap unsur tersebut merupakan inti dari kebudayaan secara universal yang ada dan dapat ditemukan pada semua bangsa yang ada di dunia. Secara khusus kesenian merupakan bagian dari unsur kebudayaan yang secara dinamis melekat pada kehidupan manusia karena berkaitan dengan kreasi estetis maupun ekspresi dari manusia itu sendiri.

Masyarakat pada hakikatnya merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan mempunyai ciri khas dari proses kehidupannya, antar masyarakat tersebut mempunyai perbedaan dari pola kehidupannya. Pola-pola kehidupan tersebut membentuk suatu kebudayaan yang berubah-ubah sesuai dengan pola kehidupannya. Masyarakat hidup dengan kebudayaan dan masyarakat juga yang melahirkan kebudayaan. Setiap masyarakat memiliki kebudayaannya sendiri, baik kebudayaan fisik maupun aktivitas. Kebudayaan fisik berupa karya yang dihasilkan oleh manusia berbentuk barang, sedangkan aktivitas berupa karya manusia berbentuk kegiatan atau aktivitas manusia yang bisa disebut sebagai ciri khas dari kelompok manusia, terutama kebudayaan aktivitas yang terdiri dari berbagai kegiatan kesenian, tradisi atau adat.

Pelestarian terhadap suatu kebudayaan dapat berjalan dengan baik apabila mendapat dukungan dari berbagai pihak baik masyarakat atau pemerintah. Suatu kebudayaan bisa lestari apabila didukung dan adanya partisipasi dari masyarakat. Tidak menutup kemungkinan dalam proses pelestariannya terdapat adanya hambatan karena setiap dalam proses perkembangannya ada yang menjadi daya pendukung namun ada juga yang menjadi penghambat baik dari dalam masyarakat maupun luar masyarakat. Kedua aspek tersebut saling berkaitan antara satu sama lain. Pelestarian merupakan suatu cara untuk mempertahankan kebudayaan kesenian yang ada. Pelestarian tersebut bertujuan agar kebudayaan dapat terus lestari sehingga generasi yang akan datang dapat mengetahui dan terus diturunkan pada generasi generasi lainnya.

Kesenian akan selalu diikuti oleh masyarakat sebagai komponen utama pengikut dan pembuat kesenian. Kesenian sendiri mengacu pada nilai estetika yang muncul pada ekspresi dari manusia sehingga menghasilkan suatu karya yang memiliki kesan indah, selaras, memiliki nilai dan lainnya. Kesenian merupakan bentuk kebudayaan dari masyarakat sebelumnya atau hasil dari para orang terdahulu. Seperti halnya dengan kesenian *Benjang Batok* yang lahir dan berkembang di Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran.

Pada dasarnya kesenian *benjang* merupakan kesenian khas yang berkembang di Suku Sunda bahkan diketahui sudah ada sejak abad ke-19. Kesenian ini berkembang di berbagai daerah yang berada di Jawa Barat. Kesenian *benjang* setiap wilayah tentu memiliki keunikan dan karakteristiknya masing-masing. Misalnya kesenian *Benjang* yang berkembang di Kecamatan Ujung Berung dan Cibiru Kota Bandung, di daerah tersebut terdapat kesenian *Benjang* yakni kesenian *benjang gelut*, *benjang helaran* dan *benjang topeng*. *Benjang gelut* merupakan kesenian olahraga tradisional, *benjang helaran* merupakan kesenian arak-arakan yang didalamnya terdapat berbagai kesenian juga seperti kuda lumping ataupun bangbarongan. Namun berbeda dengan kesenian *Benjang* yang berkembang di Kabupaten Pangandaran mempunyai karakteristik atau ciri khas tersendiri berupa pementasan nyanyian *paparikan* atau pantun sunda yang diiringi dengan batok atau tempurung kelapa serta berbagai alat musik sunda lainnya, sehingga dikenal juga sebagai kesenian *Benjang Batok* yang merupakan akronim dari kata *ngabebenjokeun anu nganjang ku batok* atau dalam Bahasa Indonesia mempunyai arti mengalihkan perhatian dengan batok

Kesenian *Benjang Batok* lahir sejak tahun 1942 pada masa penjajahan Jepang mengadakan kerja paksa. Suatu ketika masyarakat di Desa Kertayasa tepatnya di Dusun Karangpaci ada tokoh masyarakat bernama Nenek Elo, beliau dan dibantu oleh kaum perempuan lainnya berinisiatif menaklukan penjajah agar para pejuang laki-laki di daerah tersebut bisa bersembunyi dari kejaran para penjajah yang akan menangkap para pejuang dan juga menyerang

para penjajah yang sedang lengah, dengan cara memanfaatkan batok atau tempurung kelapa di sekitaran rumah warga dan dijadikan sebagai alat musik pengiring lagu yang dinyanyikan oleh kaum perempuan dan ditambah dengan menyajikan minuman yang diracik khusus agar para penjajah tidak sadarkan diri. Namun dalam perkembangannya, kesenian *Benjang Batok* mengalami perubahan makna dan tujuan salah satunya setelah kemerdekaan, kesenian ini digunakan sebagai upacara adat ketika selesai dilaksanakannya panen raya atau dilaksanakan juga ketika kegiatan upacara adat Babarit dan juga digunakan pada perayaan kemerdekaan nasional. Pada saat ini kesenian *Benjang Batok* dilaksanakan dengan memadukan nyanyian-nyanyian Paparikan atau pantun sindiran bernada dengan iringan batok yang saling dipukul dibarengi iringan alat musik sunda dan termasuk alat musik angklung serta ditampilkan ketika acara-acara tertentu seperti pagelaran kebudayaan, perayaan kemerdekaan nasional, penyambutan tamu dll.

Namun kesenian *Benjang Batok* dalam perkembangannya sempat mengalami keredupan dalam kurun waktu yang cukup lama karena tidak adanya regenerasi dan upaya pelestarian. Namun pada tahun 2018 kesenian *Benjang Batok* dipopulerkan kembali oleh masyarakat dari Dusun Karangpaci sebagai bentuk memperingati perayaan hari kemerdekaan nasional. Melalui kegiatan tersebut Bapak Koko Komarudin selaku tokoh kebudayaan di Desa Kertayasa tertarik dan ikut membantu kelompok kesenian *Benjang Batok* tersebut dengan mengajak untuk berlatih dan mengembangkan kesenian tersebut di sanggar seni yang beliau miliki.

Hingga saat ini seiring dengan perkembangannya, dilakukanlah pelestarian juga oleh masyarakat setempat sebagai bentuk daya dukung menjaga kesenian *Benjang Batok* karena memiliki keunikan dari karakteristik dan kekhasan yang menjadi ciri dari kesenian yang berasal dari Desa Kertayasa melalui berbagai upaya partisipasi yang dilakukan oleh kelompok kesenian tersebut. Seperti sering melakukan kegiatan latihan rutin yang dilaksanakan di Sanggar seni saung angklung mang koko ataupun di sanggar seni *Benjang Batok* yang ada di Dusun Karangpaci. Selain itu juga ada upaya partisipasi dari

masyarakat umum di Desa Kertayasa. Sehingga dari hal tersebut adanya suatu bentuk-bentuk upaya pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat termasuk juga oleh para pemain kesenian sebagai bagian dari masyarakat Desa Kertayasa. Bentuk partisipasi ini menjadi harapan terhadap kekuatan penting dalam pelestarian kesenian *Benjang Batok* serta menjadi daya tarik terhadap kesenian khas dari Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi bahwa terdapat permasalahan dalam perkembangannya kesenian *Benjang Batok* dan adanya karakteristik khas dari kesenian tersebut sehingga bisa menjadi daya tarik dan keunikan yang menjadi pembeda dari kesenian lainnya terutama kesenian-kesenian yang berkembang di Kabupaten Pangandaran. Selain itu juga kesenian *Benjang Batok* ini mengalami keredupan atau tidak adanya regenerasi. Sebagai upaya mempertahankan keberlanjutan atau melestarikan kesenian tersebut, maka dilakukan daya dukungan dan partisipasi dari masyarakat. Dari permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berkaitan tentang **“Partisipasi Masyarakat Dalam Upaya Pelestarian Kesenian *Benjang Batok* di Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti menjabarkan rumusan masalah dari permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah karakteristik kesenian *Benjang Batok* di Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran?
2. Bagaimanakah partisipasi masyarakat dalam upaya melestarikan kesenian *Benjang Batok* di Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran?

1.3. Definisi Operasional

Guna mengatasi kemungkinan pemahaman ganda terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti menjelaskan beberapa istilah yang terdapat pada judul agar mengurangi kesalahpahaman terhadap istilah yang dimaksud oleh peneliti, Adapun beberapa istilah yang perlu didefinisikan secara operasional adalah sebagai berikut:

1. Partisipasi

Partisipasi merupakan sebuah dukungan dari masyarakat yang telah ditentukan oleh perencana atau pemerintah sebagai suatu bentuk sukarela dalam membantu keberhasilan suatu kegiatan sesuai dengan kemampuan masyarakat untuk berbagai kegiatan yang menyejahterakan kehidupan masyarakat lokal (Zola & Adikampana, 2018: 8). Dalam penelitian ini partisipasi dimaksudkan pada peran masyarakat dalam keikutsertaan melestarikan kesenian *Benjang Batok*.

2. Masyarakat

Masyarakat menurut Koentjaraningrat, (2015: 118) merupakan kesatuan hidup manusia yang saling berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat dinamis dan terikat oleh rasa kebersamaan. Pada penelitian ini masyarakat merupakan objek yang berperan sebagai partisipan dalam membentuk dan melestarikan kesenian *Benjang Batok*

3. Pelestarian

Menurut Widjaja dalam Ranjabar (2006: 115) pelestarian diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu untuk mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif. Dalam penelitian ini pelestarian dimaksudkan pada upaya menjaga keberadaan kesenian *Benjang Batok*.

4. Kesenian *Benjang*

Berdasarkan pengertiannya menurut Ditwdb (2019) menjelaskan kesenian *benjang* merupakan kesenian tradisional yang berkembang di Suku Sunda yang mementaskan pertunjukan gulat atau beladiri dan dimainkan di

pekarangan rumah, sawah hingga tanah lapang serta dimainkan ketika malam hari. Kesenian ini muncul sejak abad ke-19, kesenian *benjang* ini tentu pada umumnya memiliki ciri khas yaitu kesenian pertunjukan yang menampilkan pementasan pertarungan bela diri, hingga pementasan kesenian arak-arakan dan tentunya setiap perkembangannya benjang akan berbeda-beda di berbagai wilayah tergantung berbagai pengaruh dari kebudayaan yang ada di masyarakat.

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal berikut:

1. Untuk mengetahui karakteristik kesenian *Benjang Batok* di Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran
2. Untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam melestarikan kesenian *Benjang Batok* di Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran

1.5. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini pada pelaksanaannya diharapkan memiliki makna serta kegunaan bagi berbagai pihak terkait dengan topik penelitian ini. Adapun kegunaan penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi penambah referensi dan wawasan pengetahuan di bidang ilmu pengetahuan geografi khususnya geografi budaya, dan sebagai upaya pelestarian terutama mengenai kebudayaan dan kesenian *Benjang Batok* di Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran.

2. Kegunaan Praktis

Pelaksanaan penelitian ini tentu saja diharapkan dapat memberikan berbagai kegunaan secara praktis. Kegunaan praktis ini akan berbeda

kegunaannya di lapangan sesuai dengan posisi pembaca, diharapkan dapat memperoleh melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Pemerintah

Dengan adanya penelitian kesenian *Benjang Batok* ini semoga dapat menjadi upaya pemerintah dalam menjaga kelestarian kebudayaan lokal sehingga dapat terus lestari dan dikenal baik di dalam maupun luar negeri.

b. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini masyarakat dapat memahami mengenai pentingnya pelestarian kesenian *Benjang Batok*, sehingga terus berpartisipasi dan mengembangkan budaya daerahnya sendiri agar terus lestari.

c. Bagi Peneliti

Dapat mengetahui budaya yang ada di wilayahnya sehingga bisa mengambil informasi serta pengalaman yang ada tentang partisipasi masyarakat dalam pelestarian kesenian *Benjang Batok* di Desa Kertayasa yang diteliti.